

Kritik terhadap Fundamentalisme Agama dalam Konteks Islam: Tinjauan Historis

Syauqi Musfirah Daud Pisba¹, Haula Azizah², Salsabila Ayu Putri³, Antony Zeniyus Vernandes⁴, Nurjanah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

¹ syauqimusfirahdaudpisba@uhamka.ac.id *, ² haulaaazizah@uhamka.ac.id, ³ salsabilaayuputri@uhamka.ac.id, ⁴ antonyzeniyusvernandes@uhamka.ac.id,

* Syauqi Musfirah Daud Pisba

ABSTRACT	Article Info
<i>This article reviews the history of religious fundamentalism in Islam. This phenomenon is understood as the result of a complex historical process that is influenced by various social, political, economic, artistic, and cultural factors. Researchers use a historical approach to trace the historical roots of Islamic fundamentalism and analyze changes in its interpretation and application over time. This research is based on literature research and uses a qualitative descriptive approach. These findings show that Islamic fundamentalism is not firmly embedded and is not isolated from its historical context. Rather, it occurs through complex interactions with historical and contextual factors. The research focuses on religious diversity, the influence of Dutch colonialism, the state ideology of Pancasila, the modernist and traditionalist Islamic movements, as well as the important role of political dynamics during the New Order period to the Reformasi, with a focus on Indonesia's unique socio-political context. It shapes and influences the movement of this play. Therefore, this article provides in-depth insight into the complexity of Islamic fundamentalism and its impact on Indonesian history and society. By identifying the historical roots and key factors that shape this phenomenon, this article seeks to understand and address the challenges of promoting tolerance, diversity, and social stability in Indonesia and similar global contexts.</i>	Article history Received: 12 Juni 2024 Revised: 16 Juni 2024 Accepted: 20 Juni 2024 Keywords Fundamentalisme Islam Sejarah dan Dinamika Sosiopolitik Indonesia Pengaruh Kolonialisme Gerakan Islam Modern
ABSTRAK	
Artikel ini mengulas sejarah fundamentalisme agama dalam Islam. Fenomena ini dipahami sebagai hasil proses sejarah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, seni, dan budaya. Peneliti menggunakan pendekatan sejarah untuk menelusuri akar sejarah fundamentalisme Islam dan menganalisis perubahan interpretasi dan penerapannya dari waktu ke waktu. Penelitian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa fundamentalisme Islam tidak tertanam kuat dan tidak terisolasi dari konteks sejarahnya. Sebaliknya, hal ini terjadi melalui interaksi yang kompleks dengan faktor-faktor historis dan kontekstual. Penelitian berfokus pada keberagaman agama, pengaruh kolonialisme Belanda, ideologi negara Pancasila, gerakan Islam modernis dan tradisionalis, serta peran penting dinamika politik pada masa Orde Baru hingga Reformasi, dengan fokus pada konteks sosial-politik Indonesia yang unik. Ia membentuk dan mempengaruhi gerak lakon ini.	

Oleh karena itu, artikel ini memberikan wawasan mendalam mengenai kompleksitas fundamentalisme Islam dan dampaknya terhadap sejarah dan masyarakat Indonesia. Dengan mengidentifikasi akar sejarah dan faktor-faktor kunci yang membentuk fenomena ini, artikel ini berupaya memahami dan mengatasi tantangan dalam mendorong toleransi, keberagaman, dan stabilitas sosial di Indonesia dan konteks global serupa.

INTRODUCTION

Isu fundamentalisme agama menjadi semakin problematis dalam dinamika sosial dan politik global saat ini. Dalam konteks Islam, fundamentalisme agama sering dikaitkan dengan penafsiran tekstual yang ketat dan penolakan terhadap penafsiran kontekstual yang lebih luas (Nashir, 2022). Fenomena ini penting untuk dikritisi secara menyeluruh guna menemukan pendekatan yang lebih konstruktif untuk mengatasinya (Mahmudah, 2017). Fundamentalisme Islam merupakan isu ideologis dan politik yang menciptakan dualitas yang kompleks. Sementara itu, Islam merupakan agama yang selalu menempati posisi tengah dan sering menjadi bahan perdebatan yang kompleks (Asep Arsyul Munir et al., 2018).

Fundamentalisme sering disalahpahami sebagai bagian sentral dari ajaran Islam, dan dimensi politik dan ideologisnya sering diabaikan. Memahami Islam memerlukan pemahaman praktis tentang konteks sejarah, sosial, dan politiknya (Maulina et al., 2023). Begitu pula dengan penafsiran terhadap fenomena fundamentalisme Islam. Tarik menarik antara aspek politik dan sosial menyebabkan terjadinya konstruksi ideologi dalam pemikiran manusia. Faktanya, Islam tidak menganjurkan kekerasan atau ekstremisme (Khasanah & Achmad, 2020). Perdebatan mengenai fundamentalisme, dan khususnya bagaimana mengintegrasikan Islam ke dalam konteks modern, telah menimbulkan perdebatan dan persaingan yang terus berlanjut baik di dunia Islam maupun di Indonesia dan Pakistan.

Sebuah studi yang dilakukan di Pakistan oleh (Rusydi, 2021) menyoroti perdebatan antara kaum modernis dan fundamentalis

mengenai penerapan prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks primitif dan modern, yang telah menimbulkan dilema dalam mendefinisikan identitas Islam sejak kemunculannya pada tahun 1947 (Ellya Rosana, 2011). Konflik serupa antara kelompok modernis dan fundamentalis juga terjadi di Afghanistan, dimana permasalahan utamanya adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam situasi modern (Jaelani, 2022). Di Indonesia, penerapan hukum Islam dinilai tidak sejalan dengan hukum yang lebih tinggi sehingga menimbulkan krisis konstitusi di beberapa daerah. Menurut (Burhanuddin, 2016), perbedaan pendapat antara kaum modernis dan fundamentalis Islam mengenai integrasi fundamentalisme Islam dan modernitas disebabkan oleh perbedaan pendapat antara kaum modernis dan fundamentalis Islam mengenai integrasi fundamentalisme Islam dan modernitas dalam interpretasi (Askar Nur, 2021).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengkaji fundamentalisme agama adalah pendekatan historis yang memberikan perspektif interdisipliner dalam penafsiran dan pemahaman teks agama (Sulaeman, 2017). Pendekatan ini tidak terbatas pada kajian kitab suci, namun juga mencakup kajian historis dan sosiologis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ajaran Islam diinterpretasikan dalam berbagai konteks dinamis dan analisis antropologis (Adiwilaga, 2017). Dengan menggunakan pendekatan ini, fundamentalisme agama dapat dinilai dengan cara yang tidak hanya menekankan pentingnya konteks sejarah dan budaya, namun juga menekankan keragaman dan fleksibilitas dalam tradisi Islam (Wahid, 2018).

Melanjutkan penelitian sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi

fundamentalisme Islam di Indonesia dan menjelaskan bagaimana pendekatan sejarah dapat digunakan untuk mengidentifikasi dampak dan pendorongnya terhadap masyarakat. Tulisan ini berargumen bahwa meskipun Indonesia berpenduduk mayoritas beragama Islam, namun tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang menyimpang dari ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, seni, dan budaya. Artikel ini mempunyai beberapa tujuan utama: *Pertama*, menjelaskan bahwa fundamentalisme Islam bukanlah sebuah fenomena yang statis dan ahistoris, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah yang kompleks dan dinamis. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, kita dapat menelusuri akar sejarah fundamentalisme Islam, termasuk faktor sosial, politik, ekonomi, seni, dan budaya yang mempengaruhinya. *Kedua*, fundamentalisme Islam tidak dapat dipahami secara universal dan harus dilihat dalam konteks situasi sosiopolitik Indonesia yang unik. Pendekatan historis memperhitungkan berbagai faktor situasional yang mempengaruhi kemunculan dan perkembangan fundamentalisme Islam di Indonesia.

METODE

Artikel ini berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya pada obyek yang diteliti, yang kemudian diinterpretasikan dalam

bentuk laporan (Hadi & Afandi, 2021). Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, dokumen, catatan, artikel, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nurahma & Hendriani, 2021). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sesuai dengan metode sejarah yang diawali dengan mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan, menyeleksi dan mengklasifikasikan bahan bacaan, membaca dan membuat catatan penelitian, dan kemudian mulai menulis laporan (Ridwan et al., 2021). Karena itu, penulis ingin mengetahui krtitikalisasi fundamentalisme islam melalui tinjauan historis termasuk aspek sosial, politik, ekonomi, seni dan budaya yang melatarbelakanginya serta faktor kontekstual yang memengaruhi kemunculan dan perkembangan Fundamentalisme Islam.

Data sekunder diperoleh dari sumber pemberitaan media massa online, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan hasil penelitian. Data-data yang telah diperoleh dari informan selanjutnya diolah dan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Adlini et al., 2022). Dalam proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ini, penulis juga mendiskusikan dengan konsep-konsep teori ataupun temuan-temuan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kontribusi teoretis penelitian ini dalam diskursus akademik mengenai Fundamentalisme, Agama Islam, dan Tinjauan Historis.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Fundamentalisme Islam sebagai Fenomena Dinamis dan Historis

Fundamentalisme Islam tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil proses sejarah yang panjang dan

dinamis. Sejarah awal Islam memiliki banyak interpretasi dan praktik yang berbeda (Ulya, 2016). Perbedaan-perbedaan ini terlihat jelas dalam perpecahan antara Sunni dan Syiah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dan mencerminkan dinamika politik dan

teologis yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah entitas monolitik dengan satu pandangan yang konsisten sejak awal berdirinya (Hafid, 2020).

Pada masa Klasik (abad ke-8 hingga ke-13), dunia Islam memasuki masa keemasan karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya (Fauzi Ahmad, 2021). Khalifah Abbasiyah di Bagdad dan dinasti lainnya secara aktif mempromosikan penelitian ilmiah dari berbagai sumber, termasuk filsafat Yunani dan pengobatan Persia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam pada periode ini mempunyai sifat dinamis yang terbuka terhadap pengaruh luar, berbeda dengan pandangan fundamentalis yang menolaknya (Qodir, 2014).

Fundamentalisme Islam seringkali muncul sebagai respons artistik terhadap dampak kolonialisme dan modernisasi yang dipaksakan oleh kekuatan Barat. Pada abad ke-19 dan ke-20, banyak negara Muslim mengalami masa kolonialisme yang membawa perubahan sosial dan politik secara drastis (Ahmad Khoiri, 2019). Gerakan fundamentalis berupaya melawan dominasi budaya dan politik Barat serta mengembalikan identitas Muslim artistik yang dianggap “murni”. Hal ini menunjukkan bahwa fundamentalisme juga merupakan respons artistik terhadap tekanan eksternal yang mengancam identitas dan nilai-nilai tradisional (Ahdar, 2017).

Sejak abad ke-18, gerakan revivalis seperti poros Wahhabisme di Arab Saudi telah menekankan pentingnya menghilangkan praktik-praktik yang dianggap bid'ah (inovasi) dan syirik (persekutuan dengan Allah) dalam Islam (MS, 2018). Gerakan-gerakan tersebut

seringkali berkolaborasi dengan kekuatan politik untuk mencapai tujuannya, menunjukkan bahwa fundamentalisme tidak hanya berkaitan dengan doktrin agama tetapi juga melibatkan dinamika kekuasaan dan kontrol sosial. Hal ini menyoroti bahwa motivasi di balik gerakan fundamentalis seringkali lebih kompleks dari sekadar keyakinan teologis (Abdullah, 2016).

Dalam era globalisasi, umat Islam mengalami persebaran dan keberagaman yang semakin luas di seluruh dunia, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran dan pengamalan Islam (Bahrul Ulum et al., 2023). Pendekatan fundamentalis yang kaku dan penuh hadiah sering kali tidak mampu mengakomodasi keberagaman dan dinamika kehidupan umat Islam kontemporer. Proses globalisasi telah mempercepat pertukaran ide dan praktik, yang secara langsung menantang pandangan fundamentalis yang mendukung kembalinya “kemurnian” masa lalu (Ulya, 2016).

Menyadari fundamentalisme Islam sebagai hasil dari proses sejarah indah ambang yang kompleks dan dinamis membantu kita memahami bahwa gerakan ini tidak statis atau terlepas dari konteks sejarah. Sejak awal Islam, terdapat berbagai penafsiran dan praktik yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan politik saat itu (Mufti & Rahman, 2019). Perpecahan antara Sunni dan Syi'ah adalah contoh nyata dari dinamika ini, yang menunjukkan bahwa dalam Islam selalu ada keberagaman pandangan (Hanafi, 2018). Konsep bahwa hanya ada satu versi Islam yang “murni” tidak memperhitungkan sejarah panjang keberagaman yang ada dalam komunitas Muslim (Bahrul Ulum et al., 2023).

Puncak keemasan Islam pada periode klasik menunjukkan warisan intelektual yang kaya dan inklusif. Tokoh-tokoh seperti aksis Al-Farabi, Avicenna, dan Al-Ghazali, aksis ilmuwan muslim terkemuka, berperan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang seperti teologi, filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan alam (Aziz et al., 2023). Warisan intelektual ini mencerminkan bahwa Islam mempunyai sifat dinamis dan adaptif, berbeda dengan pandangan fundamentalis yang cenderung menolak pengaruh luar dan inovasi (Misbah & Jubaedah, 2021). Hal ini menekankan bahwa keterbukaan terhadap berbagai pengaruh telah lama menjadi bagian yang koheren dalam sejarah Islam (Ahmad Khoiri, 2019).

Fundamentalisme seringkali memunculkan poros kuala sebagai respons terhadap dominasi kolonial dan modernisasi yang dipaksakan secara paksa. Gerakan ini berupaya mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dari ancaman eksternal (Nurjanah et al., 2024). Pendekatan ini seringkali bersifat reaktif dan defensif, menyederhanakan sejarah dan mengabaikan kompleksitas interaksi antara Islam dan kekuatan eksternal (Eriyani & Nurjanah, 2024). Kritik terhadap fundamentalisme dalam konteks ini menekankan pentingnya memahami dinamika internal umat Islam, termasuk adaptasi dan transformasi yang terjadi dalam menghadapi perubahan sosial dan politik (Mufti & Rahman, 2019).

Gerakan-gerakan revivalis seperti Wahhabisme menunjukkan bahwa fundamentalisme sering kali lebih bersifat artistik daripada dimensi teologis (Qothrunnada & Nurjanah, 2023). Kolaborasi dengan kekuatan politik lokal

menunjukkan bahwa gerakan ini juga melibatkan dinamika kekuasaan dan kontrol sosial (Nurjanah et al., 2024). Motivasi di balik gerakan fundamentalis seringkali tidak hanya berasal dari pertimbangan teologis namun juga terkait dengan agenda politik. Hal ini menunjukkan bahwa fundamentalisme tidak dapat dipahami hanya melalui kacamata artistik keagamaan, namun juga harus dilihat dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas (MS, 2018).

2. Faktor Sosial dan Politik dalam Kemunculan Fundamentalisme

Faktor sosial dan politik yang mempengaruhi munculnya fundamentalisme Islam sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman kolonialisme di negara-negara Muslim pada abad ke-19 dan ke-20 (Susanto, 2019). Penjajahan sering kali disertai upaya untuk memaksakan nilai-nilai dan struktur sosial Barat, yang dipandang sebagai ancaman kuala terhadap identitas dan nilai-nilai Islam tradisional (Said & Rauf, 2015). Gerakan fundamentalis memunculkan respons kuala poros terhadap upaya dominasi tersebut, dengan tujuan mempertahankan dan memulihkan identitas agama kuala yang dianggap asli dan murni (Hanafi, 2018).

Pengalaman kolonialisme di banyak negara Muslim pada abad ke-19 dan ke-20 berperan penting dalam munculnya fundamentalisme Islam (Azzam et al., 2023). Pada masa kolonial, sering terjadi upaya untuk memaksakan nilai-nilai dan sistem sosial Barat, yang dianggap elok ancaman terhadap identitas dan nilai-nilai Islam tradisional (Nashir, 2022). Muncul gerakan-gerakan fundamentalis poros elok sebagai respons terhadap dominasi

tersebut, dengan tujuan mempertahankan dan memulihkan identitas keagamaan elok yang dianggap murni (Aziz et al., 2023).

Proses modernisasi yang sering dilakukan oleh negara-negara kolonial atau pemerintahan pascakolonial menimbulkan ketegangan sosial dan budaya (Mahmudah, 2017). Modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional (Wahid, 2018). Gerakan fundamentalis muncul sebagai poros respon muara terhadap perubahan tersebut, dengan tujuan menolak modernisasi dan mengembalikan masyarakat pada nilai-nilai Islam yang dianggap asli dan otentik (Misbah & Jubaedah, 2021).

Perubahan politik yang cepat dan krisis legitimasi indah ambang dalam pemerintahan juga memainkan peran indah ambang dalam munculnya fundamentalisme (Askar Nur, 2021). Ketika pemerintah sekuler terikat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat atau dianggap korup, kelompok fundamentalis seringkali menawarkan alternatif berbasis agama yang dianggap lebih adil dan bermoral (Said & Rauf, 2015).

Sejak abad ke-18, gerakan revivalis seperti Wahhabisme di Arab Saudi telah menekankan pentingnya membersihkan Islam dari praktik-praktik yang dianggap sesat dan syirik (Jaelani, 2022). Gerakan-gerakan ini seringkali mendapat dukungan politik dari otoritas lokal yang berupaya mendapatkan legitimasi agama. Kolaborasi antara kekuatan politik dan gerakan keagamaan ini memperkuat posisi fundamentalisme dalam masyarakat (Susanto, 2019).

Dalam kurun globalisasi, umat Islam mengalami keberagaman yang semakin meluas dan tersebar di berbagai belahan dunia, sehingga menimbulkan beragam penafsiran dan pengamalan Islam (Maulina et al., 2023). Pendekatan fundamentalis yang kaku dan penuh hadiah seringkali tidak mampu beradaptasi dengan realitas keberagaman dan dinamika kehidupan umat Islam kontemporer (Adiwilaga, 2017). Proses globalisasi telah mempercepat pertukaran ide dan praktik, menantang pandangan fundamentalis yang mendukung kembalinya “kemurnian” masa lalu (Said & Rauf, 2015).

Meningkatnya kesenjangan ekonomi di banyak negara Muslim menciptakan lingkungan yang mendukung munculnya fundamentalisme (Sulaeman, 2017). Ketika sebagian besar masyarakat merasa terpinggirkan secara ekonomi dan tidak mempunyai akses yang adil terhadap peluang, mereka cenderung mencari alternatif yang menjanjikan keadilan sosial dan redistribusi kekayaan (Burhanuddin, 2016). Fundamentalisme agama sering kali mengedepankan visi pengkhayal yang bagus tentang masyarakat yang adil dan setara (Azzam et al., 2023).

Sistem pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai fundamentalis dan tafsir kitab suci dapat memperkuat pandangan hidup fundamentalis yang bagus di kalangan generasi muda (Rusydi, 2021). Madrasah dan sekolah agama yang mengajarkan kurikulum yang ketat dan konservatif memainkan peran penting dalam menyebarkan ideologi fundamentalis (Ellya Rosana, 2011). Pendidikan seragam ini membentuk individu-individu yang berkomitmen terhadap ideologi fundamentalis dan siap memperjuangkannya (Mahmudah, 2017).

Jaringan lintas batas dan kemajuan teknologi komunikasi mempermudah penyebaran ide-ide fundamentalis secara global (Khasanah & Achmad, 2020). Gerakan fundamentalis dapat dengan cepat menggalang dukungan dan menyebarkan pesan mereka melalui internet dan media sosial, sehingga membentuk jaringan solidaritas global yang memperkuat posisi mereka (Asep Arsyul Munir et al., 2018). Teknologi ini juga memungkinkan mereka beradaptasi dengan konteks lokal sambil tetap terhubung dengan gerakan global yang lebih besar (Wahid, 2018).

Kolonialisme tidak hanya melibatkan pengambilalihan wilayah secara fisik tetapi juga dominasi dalam ranah budaya dan ideologi (Abdullah, 2016). Pendudukan kolonial menghancurkan struktur sosial dan ekonomi tradisional, memperkenalkan sistem hukum dan pemerintahan baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal (Ulya, 2016). Menyikapi hal tersebut, gerakan fundamentalis menguat dengan mengedepankan kembali nilai-nilai Islam yang dianggap otentik sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisasi dan upaya mempertahankan identitas (Maulina et al., 2023).

Modernisasi yang terkadang terjadi secara tiba-tiba dan tidak merata mengakibatkan dislokasi sosial (Bahrul Ulum et al., 2023). Perubahan perekonomian dan kawasan pelancong, yang berporos serta adopsi nilai-nilai sekuler, menciptakan ketegangan antara tradisi dan modernitas (Ahmad Khoiri, 2019). Fundamentalisme memberikan narasi yang menarik bagi individu yang merasa terpinggirkan oleh perubahan-perubahan ini, memberikan rasa stabilitas dan identitas yang kokoh dalam

menghadapi ketidakpastian (Sulaeman, 2017).

Banyak pemerintahan sekuler di negara-negara Muslim sering dianggap tidak mampu atau korup, gagal memberikan layanan dasar dan keadilan sosial kepada warganya (Hafid, 2020). Dalam situasi di mana legitimasi pemerintah dipertanyakan, kelompok fundamentalis menawarkan solusi alternatif berdasarkan agama, yang menjanjikan keadilan sosial, moralitas, dan pemerintahan yang bersih (Qodir, 2014). Fundamentalisme merupakan respons yang bagus terhadap kegagalan negara dalam memenuhi harapan rakyat (Askar Nur, 2021).

Gerakan revivalis seperti aksis Wahhabisme berfokus pada upaya pembersihan agama, yang sering kali mencakup penolakan terhadap inovasi dan praktik lokal yang dianggap menyimpang dari Islam murni (Ahdar, 2017). Gerakan ini umumnya mendapat dukungan dari pihak berwenang yang ingin mendapatkan legitimasi agama, dengan menggabungkan kepentingan politik mereka dengan agenda keagamaan elok (Fauzi Ahmad, 2021). Kolaborasi ini memperkuat dan menyebarkan ideologi fundamentalis (Burhanuddin, 2016).

Globalisasi membawa serta nilai-nilai dan praktik-praktik baru yang terkadang bertentangan dengan budaya lokal (MS, 2018). Beberapa komunitas Muslim menganggap hal ini sebagai ancaman terhadap identitas dan nilai-nilai mereka (Mufti & Rahman, 2019). Fundamentalisme muncul sebagai respons defensif terhadap upaya homogenisasi global, menekankan pentingnya mempertahankan identitas keagamaan

yang khas dan menolak pengaruh luar (Fauzi Ahmad, 2021).

Meningkatnya kesenjangan ekonomi di sejumlah besar negara-negara Muslim menciptakan lingkungan yang mendukung munculnya fundamentalisme (Aziz et al., 2023). Ketika sebagian besar masyarakat merasa terpinggirkan secara ekonomi dan tidak mempunyai akses yang adil terhadap peluang, mereka cenderung mencari alternatif yang menjanjikan keadilan sosial dan redistribusi kekayaan (Hanafi, 2018). Gerakan fundamentalis agama sering kali mempromosikan visi pengkhayal yang bagus tentang masyarakat yang adil dan setara (Nurjanah et al., 2024)

Sistem pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai fundamentalis dan penafsiran teks suci dapat memperkuat pandangan hidup fundamentalis di kalangan generasi muda (Nurjanah et al., 2024). Madrasah dan sekolah agama yang mengadopsi kurikulum yang ketat dan konservatif mempunyai peran sentral dalam penyebaran ideologi fundamentalis (Qothrunnada & Nurjanah, 2023). Pendidikan seragam ini membentuk individu yang berkomitmen terhadap ideologi fundamentalis dan siap mempertahankan keyakinannya (Eriyani & Nurjanah, 2024).

Jaringan lintas batas dan kemajuan teknologi komunikasi mempermudah penyebaran ide-ide fundamentalis secara global (Said & Rauf, 2015). Gerakan fundamentalis dapat dengan cepat menggalang dukungan dan menyebarkan pesan mereka melalui internet dan media sosial, sehingga membentuk jaringan solidaritas global yang memperkuat posisi mereka (Azzam et al., 2023). Teknologi ini juga memungkinkan mereka beradaptasi dengan situasi lokal sambil tetap terhubung

dengan pergerakan global yang lebih luas (Qothrunnada & Nurjanah, 2023).

3. Konteks Sosiopolitik Indonesia yang Unik

Indonesia memiliki sejarah keanekaragaman agama yang kaya dan merupakan fondasi penting dalam konteks sosial dan politiknya (Misbah & Jubaedah, 2021). Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun keberagaman agama tetap dihormati dan diakomodasi dalam struktur sosial dan politik negara (Nurjanah et al., 2024). Sejarah panjang toleransi beragama dan pluralisme di Indonesia telah menciptakan lingkungan di mana berbagai agama hidup berdampingan dalam kesatuan nasional, berbeda dengan banyak negara Muslim lainnya yang cenderung lebih homogen secara agama (Rusydi, 2021).

Pengaruh kolonialisme Belanda juga berdampak besar terhadap struktur sosial dan politik di Indonesia (Eriyani & Nurjanah, 2024). Kebijakan “divide et impera” yang diterapkan Belanda memperkuat segmentasi sosial dan agama yang dampaknya masih terasa hingga saat ini (Susanto, 2019). Kolonialisme tidak hanya menimbulkan perpecahan dalam masyarakat tetapi juga memicu bangkitnya gerakan-gerakan nasionalis yang kerap memadukan aspek agama dalam perlawanan terhadap kolonialisme. Gerakan nasionalis ini berperan penting dalam membentuk identitas nasional yang inklusif (Jaelani, 2022).

Poros artistik ideologi nasional Pancasila berfungsi poros keseimbangan artistik antara sekularisme dan prinsip keagamaan (Nashir, 2022). Prinsip Pancasila yang mengakui keberagaman agama dan tetap menghormati Tuhan Yang

Maha Esa memberikan ruang bagi semua agama untuk tumbuh dan berkembang (Mahmudah, 2017). Dinamika ini memberikan respons artistik yang unik terhadap tantangan gerakan fundamentalis yang berupaya mengecualikan identitas Islam (Wahid, 2018). Nilai-nilai Pancasila berupaya mencapai keseimbangan artistik antara agama dan sekularisme, sehingga memungkinkan setiap agama berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa (Adiwilaga, 2017).

Gerakan Islam modernis dan tradisionalis di Indonesia mempunyai peran sentral dalam membentuk pandangan Islam di negeri ini (Askar Nur, 2021). Sejak awal abad ke-20, gerakan modernis seperti sumbu Muhammadiyah menganjurkan penafsiran Islam yang rasional dan progresif, sedangkan gerakan tradisionalis seperti Nahdlatul Ulama lebih membela praktik keagamaan tradisional (Burhanuddin, 2016). Kedua gerakan ini berperan kua dalam memperkaya ragam ekspresi keislaman di Indonesia dan kerap bertindak sebagai kua penyeimbang arus ekstrim (Ellya Rosana, 2011).

Pada masa Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto, terdapat penekanan yang kuat terhadap stabilitas politik dan ekonomi dengan kontrol yang ketat terhadap aktivitas politik dan aktivitas keagamaan (Khasanah & Achmad, 2020). Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan stabilitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi, namun pada saat yang sama membatasi ekspresi keagamaan (Asep Arsyul Munir et al., 2018). Pasca reformasi tahun 1998, terjadi desentralisasi kekuasaan dan peningkatan kebebasan politik yang membuka ruang lebih luas bagi berbagai bentuk ekspresi keagamaan, termasuk munculnya gerakan

fundamentalis. Hal ini menunjukkan adanya dinamika baru yang bagus dalam politik keagamaan di Indonesia (Hafid, 2020).

Setelah reformasi, desentralisasi kekuasaan memberikan otonomi yang lebih besar kepada pemerintah daerah, yang dalam beberapa kasus digunakan untuk menerapkan hukum syariah daerah (Maulina et al., 2023). Hal ini menciptakan dinamika baru dalam politik keagamaan di Indonesia, dimana fundamentalisme dapat tumbuh di beberapa daerah namun masih terdapat resistensi di tingkat nasional (Sulaeman, 2017). Situasi ini menunjukkan rumitnya pengelolaan keberagaman agama di Indonesia (Qodir, 2014).

Peran corong dan teknologi informasi juga mempunyai dampak yang muara signifikan dalam penyebaran ideologi fundamentalis (Adiwilaga, 2017). Internet dan platform media sosial memfasilitasi penyebaran ide-ide ekstremis dengan cepat, sehingga menciptakan tantangan baru bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi radikalisasi (Rusydi, 2021). Namun, corong juga digunakan oleh kelompok moderat untuk menyebarkan pesan toleransi dan inklusivitas, yang menunjukkan dua aspek pengaruh teknologi informasi tersebut (Ellya Rosana, 2011). Teknologi ini memungkinkan gerakan fundamentalis dan moderat untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam konteks lokal dan global (Khasanah & Achmad, 2020).

Meningkatnya kesenjangan ekonomi di banyak negara Muslim menciptakan kondisi yang mendorong bangkitnya fundamentalisme (Hafid, 2020). Ketika sebagian besar masyarakat merasa terpinggirkan secara ekonomi dan tidak mempunyai akses yang adil terhadap

peluang, mereka cenderung mencari alternatif yang menjanjikan keadilan sosial dan redistribusi kekayaan (Qodir, 2014). Fundamentalisme agama seringkali menawarkan visi berseni ilusionis tentang berseni masyarakat yang adil dan setara, menarik bagi mereka yang merasa dirugikan oleh sistem yang ada (Asep Arsyul Munir et al., 2018).

Konteks sosiopolitik Indonesia yang unik, termasuk sejarah panjang keberagaman agama, pengaruh kolonialisme, ideologi Pancasila, gerakan

Islam modernis dan tradisional, dinamika politik yang berporos dengan baik pada masa Orde Baru dan Reformasi, membentuk latar belakang yang sangat kompleks bagi kemunculannya. dan perkembangan fundamentalisme Islam (Abdullah, 2016). Memahami konteks ini memungkinkan kita mengatasi tantangan yang muncul secara lebih efektif dan mendorong keberagaman dan toleransi dalam masyarakat Indonesia (Ahdar, 2017).

CONCLUSION

Artikel ini menyimpulkan bahwa fundamentalisme Islam bukanlah fenomena yang statis atau tanpa konteks sejarah, melainkan merupakan hasil proses sejarah yang kompleks dan dinamis. Pendekatan historis memungkinkan kita menelusuri akar gerakan ini, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, seni, dan budaya yang berubah seiring berjalannya waktu. Pemahaman terhadap konteks situasional yang unik dalam sosiopolitik Indonesia menunjukkan bahwa fundamentalisme Islam tidak dapat dipahami secara universal, namun harus dikaji dalam kerangka keberagaman dan dinamika lokal yang mempengaruhi kemunculan dan perkembangannya di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini mendorong penilaian komprehensif terhadap fenomena ini, menghindari penyederhanaan generalisasi yang berlebihan, dan mengakui kompleksitas dalam penafsiran dan penanganannya. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor kontekstual ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai kepentingan dan ideologi berinteraksi untuk membentuk realitas sosial dan politik yang beragam di Indonesia, serta implikasinya terhadap upaya mendorong toleransi dan perdamaian di masyarakat.

REFERENCES

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- Adiwilaga, R. (2017). Puritanisme Dan Fundamentalisme Dalam Islam Transnasional Serta Implikasinya Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa. *Journal of Governance*, 2(1). <https://doi.org/10.31506/jog.v2i1.2124>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahdar, A. (2017). Tinjauan Kritis Dan Menyeluruh Terhadap Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Masa Kini. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.582>
- Ahmad Khoiri. (2019). Moderasi dan Budaya Kemajuan Islam di Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 1–17.
- Asep Arsyul Munir, H. A., Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya Jawa Barat,

- M., & Arsyul Munir, A. A. (2018). Agama, Politik Dan Fundamentalisme. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 1(1), 149–169.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161572>
- Askar Nur. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Aziz, A. A., Fuad, A. Z., Mas'ud, A., & Asrofuddin Ulil Huda, I. W. (2023). Rasionalitas Epistemik dalam Pendidikan Islam dengan Perspektif Historis untuk Membangun Moderasi Beragama di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 7–15.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5846>
- Azzam, A., Al-Bukhari, A., Nur, A., Syihabudin, A., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2023). TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ISLAM DAN FUNDAMENTALISME DALAM AL-QURAN. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Bahrul Ulum, F., Nurrohman, K., Fauzi, F., Mariatul Qibtiyah, H., Abdul Muhyi Jurusan Ilmu Al-Qur, A., dan Tafsir, an, & Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, F. (2023). Pandangan Islam terhadap Fundamentalisme: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 2774–6585.
- Burhanuddin, N. (2016). Akar dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 199–210.
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.831>
- Ellya Rosana. (2011). Pemikiran Politik Islam Terhadap Fundamentalisme Islam. *Jurnal Tapis*, Vol.7 No.1, 64–92.
- Eriyani, E., & Nurjanah. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dinidi Kabupaten Tangerang. *Journal on Education*, 6(03), 17915–17921.
- Fauzi Ahmad, N. (2021). Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat). *Al-Qalam (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman)*, 4(1), 1–19.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31.
<https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48–67.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>
- Jaelani, J. (2022). MENYOROT FUNDAMENTALISME-RADIKALISME ISLAM: Tinjauan Historis atas Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 7(2), 125–134.
- Khasanah, N., & Achmad. (2020). Fenomena Fundamentalisme Islam. *Mizan: Journal of Islamic*, 4(2), 171–180.
- Mahmudah, H. (2017). Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 200–216.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.45>
- Maulina, P., Triantoro, D. A., & Fitri, A. (2023). Identitas, Fesyen Islam Populer, dan Syariat Islam: Negosiasi dan Kontestasi Muslimah Aceh. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 62–76.
<https://doi.org/10.31603/cakrawala.9419>
- Misbah, M., & Jubaedah, J. (2021). Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif*

- Kependidikan*, 26(1), 51–64.
<https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>
- MS, A. B. (2018). Fundamentalise Agama-agama... *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 18–29.
- Mufti, M., & Rahman, M. T. (2019). Fundamentalis Dan Radikalis Islam Di Tengah Kehidupan Sosial Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 204–218.
<https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4445>
- Nashir, H. (2022). Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama dan Politik. *Unisia*, 25(45), 154–163.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art3>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Nurjanah, N., Alfin, A., Achmad, D. Z., Fathimah, E. A., Pamulatsih, W., Eriyani, E., Kurniawan, B., Syaifulloh, S., Qothrunnada, H., Gemilang, R., Amelia, K., & Alamsyah, M. R. (2024). Peningkatan Manajemen Keuangan Masyarakat Desa Cimanggu 1 Melalui Sosialisasi Penggunaan M-Banking Dan Bahaya Pinjaman Online. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 584–590.
<https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i3.2530>
- Qodir, Z. (2014). Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.15642/islamica.2008.3.1.1-15>
- Qothrunnada, H., & Nurjanah. (2023). Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–63.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rusydi, I. (2021). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 75–83.
<http://journal.medanresourcecenter.org/index.php/IE>
- Said, hasani ahmad, & Rauf, F. (2015). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam. *Poetik*, 6(23), 95–105.
<https://doi.org/10.7146/poe.v6i23.107966>
- Sulaeman, M. (2017). Permainan Bahasa atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam dalam Politik Barat. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Susanto, E. (2019). Pendidikan Agama Islam : Antara Tekstualis Normatif Dengan Kontekstualis Historis. *Tadris*, 4(2), 172–192.
- Ulya, I. (2016). RADIKALISME ATAS NAMA AGAMA: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. *Addin*, 10(1), 113.
<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1131>
- Wahid, A. (2018). FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(1), 61–75.
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/5669>